

Program Desa Sehat: Aksi Gizi Bersatu dalam Mewujudkan Generasi Bebas Stunting

Nursafiah*¹, Nurul Fajriana², Anton Purnama³, Cut Novrita Rizki⁴, Suwarniati⁵, Muridha Hasan⁶,
Habibul Akram⁷, Rinna Ayu Afriani⁸, Mika Sri Wahyuni⁹, Rahayu Putri¹⁰

^{1,7,8}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Leuser

^{2,4,5}Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh

³Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Leuser

⁶Program Studi Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunung Leuser

⁹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Gunung Leuser

¹⁰Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Leuser

*e-mail: inur_ach@yahoo.co.id,

Abstract

Stunting remains a major public health issue affecting human resource quality, requiring community-based prevention efforts. This community service aimed to improve community knowledge, attitudes, and practices in preventing stunting through the Healthy Village Program based on multidisciplinary collaboration. The method used a participatory approach, including nutrition education, training on processing local-based nutritious food, clean and healthy lifestyle (PHBS) education, and cadre assistance. The results showed an increase in knowledge based on pre-test and post-test scores, improved community attitudes toward nutrition, and enhanced skills in fulfilling family nutritional needs. In addition, community participation and utilization of local food resources also increased. This program demonstrates that a participatory and collaborative approach is effective in supporting stunting prevention. Therefore, this program is important to be sustainably developed at the village level.

Keywords: *stunting, community nutrition, community empowerment, multidisciplinary collaboration, healthy village*

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia, sehingga diperlukan upaya pencegahan berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pencegahan stunting melalui Program Desa Sehat berbasis kolaborasi multidisiplin. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi gizi, pelatihan pengolahan makanan berbahan lokal, penyuluhan PHBS, serta pendampingan kader. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan berdasarkan pre-test dan post-test, perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya gizi, serta peningkatan keterampilan dalam pemenuhan gizi keluarga. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan pangan lokal secara lebih optimal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif efektif dalam mendukung pencegahan stunting. Oleh karena itu, program ini penting untuk dikembangkan secara berkelanjutan di tingkat desa.

Kata kunci: *stunting, gizi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi multidisiplin, desa sehat*

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat utama di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat gizi kurang bersifat kronik pada saat perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari gizi ibu hamil yang kurang ketika anak masih dalam kandungan hingga anak dilahirkan. (Nursafiah, *et al.*, 2025) sehingga berdampak pada tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar usia (WHO, 2021). Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh World Health Organization, yaitu 20%, sehingga menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensional, tidak hanya asupan gizi, tetapi juga kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan (Beal et al., 2021; Prendergast & Humphrey, 2021). Studi lain juga mengungkapkan bahwa berat badan lahir rendah, pola asuh, serta ketahanan pangan rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak (Vaivada et al., 2020).

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, sistem imun, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa (Dewey & Begum, 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dan produktivitas yang menurun di masa depan, sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (UNICEF, 2021).

Upaya penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Intervensi tunggal dinilai kurang efektif dalam menurunkan prevalensi stunting secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan multisektor yang melibatkan bidang kesehatan, pendidikan, pangan, dan lingkungan menjadi strategi yang lebih efektif (Torlesse et al., 2022). Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi dan peningkatan kapasitas kader kesehatan terbukti mampu meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting (Hasanah et al., 2023).

Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, implementasi di tingkat desa masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi gizi masyarakat, keterbatasan pemanfaatan pangan lokal, serta kurang optimalnya kolaborasi lintas sektor. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku konsumsi yang belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang masih menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting di masyarakat (Utami et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan inovatif berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Program Desa Sehat melalui aksi gizi terpadu merupakan salah satu bentuk intervensi yang mengedepankan kolaborasi multidisiplin antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan praktik nyata dalam pemenuhan gizi keluarga, sehingga diharapkan mampu mendukung percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Terutung Seperai, Kutacane Aceh Tenggara mulai dari 15 Maret sampai 30 Maret 2026. Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu balita, ibu hamil, kader posyandu, serta masyarakat Desa Terutung Seperai, Kecamatan Kuta Cane, Kabupaten Aceh Tenggara. Sasaran tersebut dipilih karena kelompok ibu dan kader memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi keluarga dan pencegahan stunting pada anak sejak usia dini. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara langsung diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya perilaku hidup sehat dan gizi seimbang.

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan stunting melalui kolaborasi multidisiplin (WHO, 2021; Hasanah et al., 2023). Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Identifikasi dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan kader posyandu, ibu balita, dan perangkat desa untuk memahami kondisi gizi masyarakat (Creswell & Creswell, 2021). Tahap implementasi meliputi edukasi gizi seimbang, pelatihan pengolahan makanan berbahan lokal, penyuluhan PHBS, dan pendampingan kader dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi (Notoatmodjo, 2012; Torlesse et al., 2022).

Evaluasi keberhasilan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, digunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta (Dewey & Begum, 2021). Secara kualitatif, dilakukan wawancara dan *focus group discussion* untuk menilai perubahan sikap dan perilaku masyarakat (Creswell & Creswell, 2021). Selain itu, lembar observasi digunakan untuk menilai keterampilan peserta dalam praktik pengolahan makanan bergizi (FAO, 2019).

Tingkat ketercapaian program diukur dari tiga aspek, yaitu: (1) perubahan sikap, ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi; (2) sosial budaya, ditandai dengan perubahan kebiasaan konsumsi dan meningkatnya partisipasi masyarakat; serta (3) ekonomi, melalui pemanfaatan pangan lokal yang lebih efisien dan bergizi (Prendergast & Humphrey, 2021; Beal et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Desa Sehat dilakukan secara bertahap dan terintegrasi untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pencegahan stunting. Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi yang melibatkan perangkat desa, kader posyandu, serta kelompok ibu balita. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal dan komitmen bersama terhadap pentingnya pencegahan stunting berbasis keluarga dan komunitas. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat sejak awal program (WHO, 2021).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi gizi seimbang dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS perlu diterapkan pada anak sejak usia dini agar anak memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nursafiah, et al., 2024). Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok, sehingga peserta dapat memahami konsep gizi secara kontekstual. Selain itu, dilakukan pelatihan pengolahan makanan bergizi berbahan lokal yang bertujuan meningkatkan keterampilan praktis masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam penyediaan makanan sehat, yang merupakan faktor penting dalam intervensi gizi berbasis komunitas (Notoatmodjo, 2012; Beal et al., 2021).

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, digunakan beberapa indikator dan alat ukur yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Indikator utama meliputi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku masyarakat dalam pemenuhan gizi anak serta pencegahan stunting.

Pengukuran peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Kuesioner berisi pertanyaan terkait pengertian stunting, gizi seimbang, pola makan anak, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Tingkat keberhasilan diukur berdasarkan peningkatan skor rata-rata peserta setelah mengikuti kegiatan. Apabila skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, maka kegiatan dinyatakan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan (Dewey & Begum, 2021).

Indikator perubahan sikap diukur melalui wawancara dan *focus group discussion* (FGD) untuk mengetahui tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak. Perubahan sikap ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian orang tua terhadap variasi makanan anak, kebersihan lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan posyandu dan edukasi kesehatan.

Sementara itu, indikator perubahan perilaku diukur melalui lembar observasi selama pendampingan kegiatan. Pengamatan dilakukan terhadap praktik masyarakat dalam mengolah makanan bergizi berbahan lokal, pola pemberian makan anak, serta penerapan PHBS di lingkungan rumah tangga. Keberhasilan perilaku ditunjukkan dengan adanya penerapan praktik gizi seimbang dan meningkatnya pemanfaatan pangan lokal dalam menu keluarga (FAO, 2019).

Selain indikator individu, keberhasilan kegiatan juga diukur dari aspek sosial masyarakat, yaitu meningkatnya keterlibatan kader posyandu dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan desa. Dengan demikian, pengukuran keberhasilan program tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan praktik masyarakat secara berkelanjutan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta (Dewey & Begum, 2021).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah makanan bergizi, terutama dalam memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas gizi keluarga (FAO, 2019).

Dari aspek perubahan sikap, hasil wawancara dan *focus group discussion* menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pemenuhan gizi sejak dini serta peran keluarga dalam pencegahan stunting. Perubahan ini ditunjukkan dengan meningkatnya perhatian orang tua terhadap variasi makanan anak serta kebersihan lingkungan. Perubahan sikap ini merupakan langkah awal yang penting dalam perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan (Prendergast & Humphrey, 2021).

Pada aspek sosial budaya, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan kegiatan kesehatan lainnya. Kader posyandu juga menunjukkan peningkatan peran dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memperkuat kapasitas lokal dalam mendukung program kesehatan (Hasanah et al., 2023).

Sementara itu, dari aspek ekonomi, masyarakat mulai memanfaatkan bahan pangan lokal yang lebih terjangkau untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Hal ini berdampak pada efisiensi pengeluaran rumah tangga tanpa mengurangi kualitas asupan gizi. Pemanfaatan sumber daya lokal ini menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Beal et al., 2021).

Keunggulan utama dari program ini adalah pendekatan kolaboratif multidisiplin yang melibatkan berbagai pihak, sehingga materi yang diberikan lebih komprehensif dan mudah dipahami masyarakat. Selain itu, penggunaan metode praktik langsung dalam pelatihan membuat peserta lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Program ini juga memiliki tingkat penerimaan yang tinggi karena disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu pendampingan menjadi salah satu kendala dalam memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang sulit mengubah kebiasaan lama, terutama dalam pola konsumsi makanan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan intervensi yang berkesinambungan (Torlesse et al., 2022).

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan relatif sedang, terutama pada tahap perubahan perilaku masyarakat yang memerlukan pendekatan persuasif dan berulang. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik tenaga maupun waktu, juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program secara optimal.

Meskipun demikian, program ini memiliki peluang pengembangan yang cukup besar. Kegiatan dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sektor, seperti pendidikan dan ekonomi kreatif, serta dikembangkan menjadi program berkelanjutan berbasis desa. Penguatan kapasitas kader dan pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

Sebagai bentuk dokumentasi kegiatan, luaran program meliputi dokumentasi persiapan dan penyuluhan. Dokumentasi ini disajikan dalam bentuk foto kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Persiapan Menu Bergizi untuk Pencegahan Stunting oleh Tim Pengabdian dan Kader Posyandu di Desa Terutung Seperai

Kegiatan pada Gambar 1 menunjukkan proses persiapan menu bergizi berbahan pangan lokal sebagai bagian dari edukasi pemenuhan gizi seimbang bagi balita. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pendampingan terkait pemilihan bahan makanan bernilai gizi tinggi, pengolahan makanan sehat, serta penyusunan menu yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan praktik langsung ini bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyediakan makanan bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan ekonomis. Pendekatan praktik langsung dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja



Gambar 2. Penyampaian Kata Sambutan oleh Bidan Desa pada Kegiatan Edukasi Pencegahan Stunting di Desa Terutung Seperai

Kegiatan pada Gambar 2 menunjukkan penyampaian sambutan dan edukasi awal oleh bidan desa sebelum pelaksanaan kegiatan inti pengabdian masyarakat. Bidan desa berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta serta menyampaikan pentingnya pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak. Keterlibatan tenaga kesehatan dalam kegiatan ini bertujuan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan serta meningkatkan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan tim pengabdian menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program berbasis Masyarakat.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Penyampaian Materi Edukasi oleh Pemateri dan (b) Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Terutung Seperai

Gambar 3 (a) menunjukkan proses penyampaian materi edukasi terkait pencegahan stunting, gizi seimbang, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh pemateri kepada peserta kegiatan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak sejak dini. Metode edukasi interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap masalah Kesehatan. Sementara itu, Gambar 3(b) menunjukkan antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengabdian. Kehadiran masyarakat menjadi indikator positif terhadap penerimaan program dan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan stunting. Tingginya partisipasi peserta juga mendukung keberhasilan kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat karena keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor penting dalam keberlanjutan program kesehatan di tingkat desa.

Gambar 4 menunjukkan kegiatan pembagian menu bergizi kepada masyarakat sebagai bagian dari edukasi praktik pemenuhan gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Menu yang dibagikan disusun dengan memperhatikan kandungan gizi yang dibutuhkan anak, seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, serta memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberikan contoh langsung kepada masyarakat mengenai penyajian makanan sehat dan bergizi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



(a) (b)
Gambar 4. (a) dan (b) Pembagian Menu Bergizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting kepada Masyarakat Desa Terutung Seperai

Selain meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya asupan gizi, kegiatan praktik ini juga mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai alternatif menu sehat dan ekonomis. Pendekatan praktik langsung seperti ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dibandingkan edukasi teoritis semata. Selain itu, kegiatan pembagian menu bergizi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan stunting berbasis komunitas. Antusiasme masyarakat selama kegiatan menunjukkan adanya respon positif terhadap program yang dilaksanakan serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi keluarga.



(a)



(b)

Gambar 5. (a) dan (b) Foto Bersama Masyarakat dan Pemateri pada Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Terutung Seperai

Gambar 5(a) dan 5(b) menunjukkan dokumentasi foto bersama antara masyarakat, kader posyandu, anak-anak dan balita, pemerintah desa, dan tim pemateri setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dokumentasi ini menggambarkan terjalinnnya kerja sama dan partisipasi aktif antara masyarakat dan tim pelaksana selama kegiatan berlangsung. Kegiatan foto bersama juga menjadi simbol keberhasilan pelaksanaan program yang melibatkan kolaborasi multidisiplin antara pihak akademik, tenaga kesehatan, dan masyarakat desa. Tingginya keterlibatan peserta selama kegiatan menunjukkan adanya respon positif masyarakat terhadap program edukasi pencegahan stunting yang telah dilaksanakan. Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program kesehatan berbasis komunitas (UNICEF, 2021; Hasanah et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat disimpulkan bahwa Program Desa Sehat melalui aksi gizi terpadu berbasis kolaborasi multidisiplin berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pencegahan stunting. Keberhasilan tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor pre-test dan post-test serta perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah makanan bergizi berbahan lokal dan mendorong penerapan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek sosial, program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu sekaligus memperkuat peran kader sebagai agen edukasi kesehatan di tingkat desa. Dari aspek ekonomi, pemanfaatan bahan pangan lokal turut membantu efisiensi pengeluaran rumah tangga tanpa mengurangi kualitas gizi keluarga.

Keunggulan program terletak pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif multidisiplin yang mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mempermudah penerapan hasil edukasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa kelemahan, terutama keterbatasan waktu pendampingan dan masih adanya resistensi sebagian masyarakat terhadap perubahan pola konsumsi, sehingga perubahan perilaku belum sepenuhnya optimal dalam jangka pendek. Secara umum, program ini memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa perubahan perilaku berkelanjutan dan penguatan kapasitas institusi desa dalam upaya pencegahan stunting. Ke depan, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan berbasis desa dengan melibatkan

lebih banyak sektor, memperkuat peran kader, serta memanfaatkan teknologi informasi guna meningkatkan efektivitas dan jangkauan intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Terutung Seperai, Kecamatan Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, atas dukungan dan telah memfasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader posyandu, ibu balita, serta seluruh masyarakat Desa Terutung Seperai atas partisipasi aktif dalam kegiatan Program Desa Sehat. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari pihak akademik, khususnya FKIP Universitas Gunung Leuser, yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2021). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(4).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2021). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 17(2), e13067.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2021). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 17(2), e13067.
- FAO. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: FAO.
- Hasanah, U., Sari, M., & Rahmawati, D. (2023). Community empowerment in stunting prevention through nutrition education and cadre strengthening. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 45–52.
- Hasanah, U., Sari, M., & Rahmawati, D. (2023). Community empowerment in stunting prevention through nutrition education. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursafiah, Maulina, M., Aswarita, R. Adawiyah, R. & Ladipin. (2024). PHBS Education on Handwashing With Soap to Increase Awareness of Infectious Diseases. *ABDIMU: Jurnal Pengabdian Muhammadiyah*. Vol. 4 (2).
- Nursafiah, Mairi, S., Habibul, A., Ladipin, Yunita, A., Muhammad, Y., Halisah, S., Makmur, H., Yaumil, S., Rahayu, P., Arivatussaqdiyah, Rila, M., Nurlaila, Meutia, M., & Kurniawati. (2025). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Kuning II Kabupaten Aceh Tenggara. *Marsipature Hutanabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 (1), 1-5.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2021). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 41(1), 1–10.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2021). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 41(1), 1–10.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2022). Determinants of stunting in Indonesia: Evidence from a cross-sectional survey. *The Lancet Regional Health – Southeast Asia*, 1, 100002.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2022). Determinants of stunting in Indonesia. *The Lancet Regional Health – Southeast Asia*, 1, 100002.
- UNICEF. (2021). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- Utami, N. H., Rachmalina, R., & Paramashanti, B. A. (2022). Dietary diversity and child stunting in Indonesia: Evidence from national data. *Public Health Nutrition*, 25(6), 1500–1508.

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., et al. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden and determinants. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(7), 534–545.

World Health Organization. (2021). *Guideline on complementary feeding of infants and young children*. Geneva: WHO.